



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita bersyukur bahwa segala sesuatu itu ada waktunya (*omnia tempus habent*). Sebentar lagi, mahasiswa akan menjalani Ujian Tengah Semester (UTS). Ini adalah sarana bagi mahasiswa untuk memastikan bagaimana mereka sebenarnya mempelajari apa yang mereka dapatkan selama ini dari para dosen. Bagi mereka, ujian sangat penting dan berarti sebagai langkah mereka untuk meraih cita-cita yang mereka dambakan dalam kehidupan mereka. Mahasiswa sangat berharap bahwa mereka dapat menghasilkan nilai yang baik. Mereka membutuhkan hal tersebut sebagai bentuk pencapaian mereka dan sebagai tanggung jawab mereka bahwa benar-benar belajar selama di Universitas.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Bukan saja mahasiswa ujian itu penting, ujian sebenarnya juga penting bagi para dosen untuk mengevaluasi pembelajaran yang mereka lakukan. Para dosen akan riang dan gembira ketika melihat banyak mahasiswa mereka mendapatkan nilai yang bagus karena mereka benar-benar menyerap apa yang telah dipelajari. Namun, para dosen pun perlu ingat bahwa ujian bukanlah sebagai patokan akan keberhasilan dalam mengajar. Sebaliknya, pengajaran itu dikatakan berhasil ketika para mahasiswa sungguh-sungguh memiliki kualitas atau karakter yang baik dalam hidup mereka. Atau pengajaran itu berhasil jika mahasiswa mengerjakan ujiannya dengan sungguh-sungguh dan mereka semakin memiliki pribadi yang dewasa.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II memiliki suatu pengalaman yang indah ketika beliau menjadi dosen dan mengajar mahasiswa dalam menempuh ujian. Beliau pernah membantu seorang mahasiswa yang belum siap ujian oral untuk belajar bersama karena mahasiswa itu seorang mahasiswa pekerja yang tidak mengenal beliau sebagai dosennya. Mahasiswa itu menganggap bahwa beliau adalah teman mahasiswanya. Dia dapat menyerap banyak dan memahami mata kuliah tersebut dari Bapa Suci. Kemudian, ketika ujian berlangsung mahasiswa ini terkejut jika beliau yang menguji adalah Bapa Suci. Kejutan lain adalah bahwa ia tidak menyangka kalau Santo Yohanes Paulus II langsung memberi nilai dan menyatakan lulus tanpa ujian. Tindakan ini adalah tindakan seorang dosen yang sejati karena dia tidak saja menuntut mahasiswa untuk dapat nilai bagus tetapi dia peduli pada mahasiswanya dan berani membenamkan diri sebagai pendidik, tanpa gengsi untuk membantu mahasiswa yang kesulitan dalam belajar. Inilah pendidikan yang sejati karena bukan saja nilai yang dicapai bagi mahasiswa tetapi pembelajaran hidup sebagaimana motto universitas kita, *Non Scholae Sed Vitae Discimus*.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi.....	1
Hari Minggu Biasa XXVIII	2
Seri Dokumen Gerejawi Nomor	107
.....	3
Global Compact Education	4

Bacaan: 2 Raj 5:14-17; 2 Tim 2:8-13; Luk 17:11-19

Saudara-saudariku ytk.

Rasa syukur kepada Allah karena berkat yang diberikan oleh-Nya adalah suatu bentuk iman yang mendalam. Sebaliknya, seorang yang mengaku beriman tetapi tidak pernah bersyukur sesungguhnya tidak bisa dikatakan dia adalah seorang beriman karena dia tidak integral. Kejadian ini yang biasanya lebih banyak terjadi pada seorang yang mengaku beriman sehingga saat-saat mendapatkan kesulitan bukanlah malah mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi malah menyalahkan Tuhan bahwa Dia tidak pernah membantunya dalam kesulitan. Sungguh sikap orang beriman semacam ini adalah sikap iman “kekanak-kanakan”.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil Tuhan Yesus berjumpa dengan sepuluh orang kusta yang berteriak kepada-Nya supaya Tuhan menyembuhkan mereka: “Yesus, Guru, kasihanilah kami!” Seruan ini dilakukan oleh mereka karena bagi budaya Yahudi waktu itu mereka yang sakit kusta harus disingkirkan oleh masyarakat. Mereka dianggap orang yang berdosa dan tidak boleh mendapatkan tempat di masyarakat. Maka, permintaan mereka kepada Yesus adalah sebuah pengharapan akan keselamatan hidup bagi mereka. Mereka ingin Kembali menjadi orang yang bisa diterima di masyarakat mereka, termasuk oleh keluarga mereka. Dengan melihat situasi semacam itu, Tuhan menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan sehingga Ia pun berbelas kasih dan mengabulkan permintaan mereka.

Saudara-saudariku ytk.

Peristiwa yang paling berkesan pada kisah ini adalah ketika Tuhan Yesus meminta mereka pergi kepada imam dan mereka percaya terjadilah kesembuhan di tengah jalan. Sungguh ini di luar dugaan mereka karena mereka tak menyangka bahwa mereka sembuh sebelum datang ke tempat para imam. Sayangnya, peristiwa rahmat ini tidak disambut dengan rasa syukur oleh mereka yang telah disembuhkan. Nyatanya, hanya seorang saja yang memiliki rasa syukur itu. Dan itu pun seorang Samaria bukan mereka yang adalah Yahudi sehingga peristiwa ini benar-benar peristiwa yang mengharukan sekaligus menyedihkan. Orang Yahudi semestinya lebih mengenal Tuhan daripada seorang Samaria. Orang Yahudi seharusnya lebih bisa bersyukur daripada orang Samaria karena ia mestinya dianggap sebagai orang yang murni secara ajaran tetapi malahan seorang Samaria yang adalah orang Yahudi campuran lah yang melakukan syukur itu.

Saudara-saudariku ytk.

Orang Samaria itu bersyukur atas rahmat kesembuhan yang diberikan Tuhan Yesus dengan baik kepada Dia. Sungguh ini wujud hormat, penghargaan, dan rasa penuh bakti kepada Tuhan. Orang Samaria ini adalah teladan bagi mereka yang beriman sejati karena dia melihat kesembuhan adalah suatu berkat dan anugerah dari Tuhan bukan karena usahanya sendiri. Selain itu, orang Samaria ini menunjukkan kesaksian hidup bahwa iman menyelamatkan dia dengan tidak hanya sembuh dari kusta tetapi diam mau memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Inilah mengapa kemudian Tuhan Yesus mengatakan kepadanya: Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau” (Luk 17:19).

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala Surabaya, kita semestinya belajar dari apa yang telah dilakukan oleh orang Samaria ini. Kita perlu lebih memiliki iman yang selalu bersyukur atas segala yang dikaruniakan Tuhan kepada kita. Contoh sederhana dalam karya dalam pelayanan kita sekarang di Universitas ini. Kita sebagai orang Katolik semestinya bangga pada Universitas ini yang dikaruniakan Tuhan bagi hidup kita. Namun, sering kali kita sebagai orang Katolik lupa atas karunia Tuhan kepada kita. Kita bukannya bersyukur malahan selalu menyalahkan apa yang terjadi di Unika ini meskipun ada banyak hal baik yang ada selama ini. Sungguh ini bukan sesuatu yang baik sebagai orang beriman. Atau jangan-jangan mereka yang bukan Katolik di Universitas lebih mampu bersyukur daripada kita yang Katolik ini. Kita mungkin terlalu melihat rumput tetangga lebih indah daripada rumput sendiri yang sebenarnya jauh lebih indah.

Saudara-saudariku ytk.

Rasa syukur adalah wujud iman. Semoga kita semua semakin hari bisa bersyukur pada apa yang diberikan Tuhan kita. Oleh sebab itu, saat ini kita perlu memohon pada rahmat Allah supaya kita dimampukan untuk selalu menghargai karunia yang diberikan kepada-Nya dalam hidup kita ini. Kita perlu memohonkan supaya hidup kita selalu menyadari bahwa Tuhan selalu memberikan kebaikan-kebaikan kepada kita sehingga kita tidak pernah lupa dan pergi begitu saja seperti orang Yahudi yang mendapatkan kesembuhan. Sebaliknya, kita berharap menjadi orang Samaria yang selalu berterima kasih dan memuji Dia dalam segala hidup kita ini.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito



Kebaruan dalam lingkungan digital

Membahas persoalan digital terasa tidak ada habisnya, selalu ada hal baru yang menjadi perhatian kita. Seperti misalnya perusahaan telekomunikasi yang baru saja merilis handphone baru dengan fitur *Dynamic Island* yang banyak dibahas karena inovasinya. Lingkungan digital menawarkan berbagai macam kemudahan kepada manusia. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas menggunakan alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Hal ini mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara berelasi dengan orang lain. Pendekatan terhadap kenyataan yang cenderung memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, mempengaruhi gaya belajar dan pengembangan berpikir kritis. Jelaslah sekarang bahwa “lingkungan digital bukanlah sebuah dunia paralel atau murni virtual, tetapi merupakan bagian kenyataan sehari-hari banyak orang, teristimewa orang muda.” (BENEDIKTUS XVI, Pesan untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia XLVII).

Peluang adanya perkembangan digital

Internet dan media sosial adalah sebuah ruang publik di mana orang-orang muda meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia. Namun demikian, kedua hal itu merupakan peluang istimewa untuk dialog, pertemuan dan pertukaran antar pribadi, serta kepada informasi dan pengetahuan. Selain itu, dunia digital adalah konteks partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan aktif, dan dapat memfasilitasi persebaran informasi independen yang mampu melindungi orang-orang paling rentan secara efektif, dengan mengungkap pelanggaran hak-hak mereka. Di banyak negara, web dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.

Hal negatif dari perkembangan digital

Dalam perkembangan digital terdapat sisi dimana manusia merasakan kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem *dark web* (kumpulan situs bawah tanah untuk kegiatan ilegal). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarkan melalui media-media sosial, misalnya *cyberbullying* (perundungan siber). Internet juga merupakan saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian.

Akhirnya, kepentingan ekonomi raksasa beraksi di dunia digital, yang mampu melakukan bentuk-bentuk pengendalian halus karena bersifat invasif, dengan menciptakan mekanisme untuk memanipulasi hati nurani dan proses demokrasi. Penggunaan banyak arena sering kali berakhir dengan mendukung pertemuan antara orang yang berpikiran sama, dan dengan menghindari konfrontasi dengan perbedaan-perbedaan. Lingkungan-lingkungan tertutup seperti itu memudahkan penyebaran informasi dan berita-berita palsu (*fake news*), yang berakibat meningkatnya prasangka dan kebencian. Merajalelanya berita palsu adalah ekspresi dari sebuah budaya yang telah kehilangan makna kebenaran dan membiaskan fakta-fakta demi kepentingan-kepentingan tertentu. Reputasi pribadi menjadi terancam karena proses-proses ringkas *online*. Fenomena ini juga membelit Gereja serta para gembalanya.

Kesadaran bahwa pendidikan itu tidak hanya berada di sekolah dengan pelbagai mata pelajaran yang dipelajari membuat Paus Fransiskus berinisiatif untuk mengundang dialog bagi pengembangan pendidikan di masa depan pada tanggal 12 September 2019. Bapa Suci menyebutnya sebagai "*Global Compact on Education*" yang bertujuan untuk "menghidupkan kembali dedikasi bagi kaum muda untuk memperbaharui semangat pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif, termasuk mendengarkan dengan sabar, dialog, konstruktif, dan saling pengertian yang lebih baik".

Melalui ini, pendidikan diharapkan mempunyai arah yang jelas bukan sekadar masuk pada ranah pengajaran saja atau hanya berhenti pada pengembangan pencarian keuntungan dalam dunia bisnis. Sebaliknya, pendidikan yang diharapkan adalah sebuah pendidikan yang menyeluruh; pendidikan yang bisa memberikan dasar-dasar penanaman nilai hidup yang baik bagi kaum muda sehingga mereka siap bekerja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Bapa Suci menegaskan bahwa dunia pendidikan itu harus sepakat untuk "mempromosikan proses pendidikan baik formal maupun informal yang tidak menghiraukan fakta bahwa seluruh dunia terhubung secara erat dan menemukan cara-cara baru memandang ekonomi, politik, pertumbuhan dan kemajuan berdasarkan antropologi" (Bdk. Pesan Paus Fransiskus pada Peluncuran Global Compact on Education, 12 September 2019).

Dalam mewujudkan hal tersebut, ada tujuh komitmen yang perlu dikembangkan dan dihidupi dalam "*Global Compact Education*". Pertama, komitmen yang perlu dikembangkan adalah menjadikan pribadi sebagai pusat dari pendidikan supaya dapat memupuk karakter khas dari masing-masing supaya bisa berhubungan dengan orang lain dalam melawan penyebaran budaya sampah. Kedua, komitmen lain yang perlu dimiliki adalah menjadi pendengar yang baik bagi suara anak-anak dan kaum muda supaya dapat membangun kebersamaan keadilan, damai, hidup yang bermartabat bagi setiap orang di masa depan. Hal lain yang perlu menjadi komitmen dalam pengembangan *Global Compact Education* adalah mendorong partisipasi penuh para perempuan dan wanita dalam pendidikan supaya mereka tidak selalu dianggap kaum lemah dan terpinggirkan dalam pendidikan. Komitmen lain yang penting dalam *Global Compact Education* adalah memberdayakan keluarga. Ini perlu dilakukan karena pendidikan perlu menyadari bahwa keluarga adalah tempat utama dalam pendidikan. Selain komitmen tersebut, pendidikan perlu memikirkan untuk menyambut mereka yang terpinggirkan karena pendidikan seharusnya untuk semua orang bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja. Kemudian, komitmen lain yang perlu untuk dikembangkan dalam pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih baik adalah selalu menemukan cara baru yang dikembangkan dalam pendidikan berkaitan dengan ekonomi, politik, dan kemajuan dalam konteks ekologi integral. Dan akhirnya, pendidikan perlu berkomitmen dalam perlindungan pada rumah bersama umat manusia dari eksploitasi sumber daya alam dari pelbagai gaya hidup yang keliru supaya di masa depan masyarakat tetap dapat menikmati dunia yang baik.

Bagaimana kemudian Universitas Katolik dapat berkontribusi dalam pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat? Paus Fransiskus selalu mengingatkan bahwa Universitas Katolik itu lahir dari hati Gereja berdasarkan Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* sehingga Universitas perlu menjadi *Global Education Village*. Artinya Universitas perlu mengembangkan diri terus, apalagi Universitas Katolik yang lahir dari hati Gereja perlu memiliki hati seperti Gereja, menjadi tempat penelitian yang berguna bagi masyarakat. Oleh sebab itu, universitas perlu memperhatikan lima penelitian yang penting, yaitu martabat dan hak asasi manusia, persaudaraan dan kerja sama, teknologi dan ekologi integral, perdamaian dan kewarganegaraan, serta sosial dan budaya.

Akhirnya, pendidikan perlu benar-benar diperhatikan oleh masyarakat zaman ini, terlebih oleh mereka yang ada di dunia pendidikan. Pelaku pendidikan perlu memahami bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh pada masyarakat di masa depan. Para dosen dan guru perlu sungguh punya komitmen dan hati dalam pendidikan supaya masyarakat di masa depan, terutama kaum muda dan anak-anak dapat melihat kehidupan masyarakat yang semakin bermartabat dan mencapai kesejahteraan bersama demi dunia yang lebih ramah lingkungan.